

DISPARITAS DAN KONVERGENSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PER KAPITA ANTAR KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI BALI

AYU SAVITRI GAMA

ABSTRACT

This research is aimed at analyzing regional disparity among regencies in Bali Province from 1993 up to 2006. Williamson's weighted coefficient of variation is used to measure the regional disparity in Bali. Besides of regional disparity, this research has identified the convergence or divergence of PDRB per individual person, and also any factors that have been influencing the regional disparity and convergence.

The result of analyzes indicates that there is an increasing regional disparity among regencies in Bali during 1993-2006. Many factors caused disparity are Lag PDRB Per Capita, Investment Allocation, human capital, and employer. From the result of pooled data estimation, the Investment allocation influences the regional convergence.

Keywords : *Disparity, Convergency, Williamson's weighted coefficient*

Gambaran Umum Disparitas dan Konvergensi PDRB per Kapita Bali

Disparitas antar daerah tidak dapat dihindari akibat tidak terjadinya efek perembesan ke bawah (*trickle down effect*) dari output secara nasional terhadap masyarakat mayoritas bahkan sampai saat sekarang (reformasi). Kenikmatan hasil output nasional hanya dinikmati oleh segelintir golongan minoritas. Angka kemiskinan absolut justru meningkat karena semakin lebarnya jurang perbedaan antara golongan kaya dengan golongan miskin. Sampai tahun 2006, jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah sebesar 39,05 Juta orang, sedangkan untuk Provinsi Bali adalah sebanyak 243.500 orang. Disparitas pendapatan antar daerah merupakan topik yang perlu dikaji dengan memperhitungkan beberapa alasan. Dasar utama menariknya hal ini untuk diteliti karena disparitas merupakan suatu hal yang dapat menghambat pembangunan daerah khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Provinsi Bali yang memiliki delapan kabupaten dan satu kota dengan potensi daerahnya yang relatif berbeda telah mengalami disparitas pendapatan. Gejala disparitas pendapatan per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat digambarkan pada Tabel 1 dengan menggunakan indikator PDRB per kapita atas dasar harga kostan 2000 dari tahun 1993 sampai tahun 2006.

Data yang tersaji pada Tabel 1 menggambarkan bahwa kondisi kesejahteraan masing-masing kabupaten/kota mengalami ketimpangan. Peringkat tertinggi dalam PDRB per kapita antar kabupaten/kota selama tahun 1993 sampai dengan tahun 2006 dipegang oleh Kabupaten Badung, yang kemudian disusul oleh Kota Denpasar. Dua wilayah tersebut yang memiliki PDRB per kapita di atas PDRB per kapita Provinsi Bali selama kurun waktu 1993-2006. Perbedaan yang sangat mencolok terlihat dari PDRB per kapita antara Badung (PDRB per kapita tertinggi) dengan Karangasem (PDRB per kapita terendah). Rentangan nilai perbedaannya sangat jauh antara kedua wilayah tersebut, sehingga tercermin suatu disparitas pendapatan antara daerah tertinggal (Karangasem) dengan daerah maju (Badung). Apabila dilihat dari laju pertumbuhan PDRB per kapita masing-masing kabupaten/kota, maka Kabupaten Badung yang memiliki PDRB per kapita tertinggi, memiliki laju pertumbuhan PDRB per kapita yang tinggi pula atau bahkan berada di atas laju pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Bali pada tahun 2006. Kondisi paling menarik terjadi pada pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Badung, dimana tahun 2003 mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar 9,8 persen dan sangat tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Fenomena tersebut terjadi begitu dramatis,

Tabel 1. PDRB Per kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 selama Tahun 1993 - 2006.

PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota (Dalam ribu Rp)										
Tahun	Jembrana	Tabanan	Badung	Gianyar	Klungkung	Bangli	K.asem	Buleleng	Denpasar	Bali
1993	3978	3383	8521	4356	4058	3209	2669	2887	3684	4593
1994	4199	3602	9048	4680	4340	3395	2826	3084	3868	4897
1995	4458	3848	9641	5038	4648	3618	3007	3298	4068	5243
1996	4775	4119	10295	5436	4983	3867	3213	3533	4286	5628
1997	5037	4153	10859	5220	5244	3679	3354	3831	6670	5772
1998	4801	3969	10059	5041	5078	3718	3242	3684	6161	5472
1999	4799	3972	9860	5087	5100	3716	3244	3691	6092	5442
2000	4929	4059	10100	5292	5213	3794	3309	3795	6141	5550
2001	5015	4119	10409	5447	5412	3848	3360	3894	6254	5640
2002	5104	4250	10601	5546	5650	3912	3426	4008	6420	5724
2003	4966	4234	9566	5506	5587	3829	3293	3921	7392	5674
2004	5189	6929	14582	5704	5847	3947	3436	4050	7594	5876
2005	5552	7423	15016	5939	6163	4162	3809	4273	7819	6224
2006	5730	7726	16697	6281	6473	4276	3958	4506	7569	6465

Sumber : Bappeda Provinsi Bali, 2006

dimana kabupaten pemegang peringkat tertinggi mengalami perlambatan laju pertumbuhan. Selain Kabupaten Badung yang mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2003, tujuh kabupaten lainnya juga mengalami laju pertumbuhan yang negatif, kecuali Kota Denpasar yang mengalami pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 15,1 persen.

Beberapa faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini yang ditengarai menjadi penyebab terjadinya disparitas dan konvergensi PDRB per kapita, antara lain: jumlah penduduk yang bekerja per kabupaten/kota, alokasi investasi yang dilihat dari Pembentukan Modal Tetap Domestik Regional Bruto (PMTDB), dan persentase penduduk 10 tahun ke atas yang memiliki ijazah minimal SLTA menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Menurut Jhingan (1993), sesuai dengan teori pertumbuhan dari Harrod-Domar, bahwa investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Disparitas distribusi investasi antardaerah dapat juga dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya disparitas pertumbuhan ekonomi atau pendapatan antardaerah (Tambunan, 2003).

Pendidikan dapat menciptakan pembaharuan dalam bidang pengetahuan dan aspek kehidupan masyarakat. Menurut Perdana (2005), variabel modal manusia yang dimasukkan dalam model pertumbuhan ekonomi dapat memberikan penjelasan sebagian tentang fenomena kesenjangan tingkat pendapatan per kapita. Asumsi dasar dalam meni-

lai kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kesenjangan adalah pendidikan dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Prasasti (2006), dimana telah ditemukan pengaruh positif dari tingkat pendidikan terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia sehingga akan mempercepat terjadinya konvergensi pendapatan.

Menurut Lane & Ersson (2002), secara implisit teori kesenjangan masyarakat mengisyaratkan adanya jurang ketimpangan kelimpahan kemakmuran ekonomi antara kelompok negara kaya dan miskin yang semakin memburuk sejak berakhirnya perang dunia kedua. Terkait dengan pertumbuhan ekonomi baik pada tingkat negara ataupun tingkat regional, prediksi teori kesenjangan adalah selisih antara negara atau daerah kaya dengan negara atau daerah miskin akan terus meningkat. Hal ini disebabkan karena negara sedang berkembang sangat sulit untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya karena adanya ledakan pertumbuhan penduduk dari masing-masing regional dan secara nasional.

Teori konvergensi menyatakan bahwa tingkat kemakmuran yang dialami oleh negara-negara maju dan negara-negara berkembang pada suatu saat akan konvergen (bertemu pada satu titik). Ilmu ekonomi juga menyebutkan bahwa akan terjadi *catching up effect*, yaitu ketika negara-negara berkembang berhasil mengejar negara-negara maju. Hal ini didasarkan asumsi bahwa negara-negara maju akan mengalami kondisi *steady state*, yaitu negara yang tingkat pendapatannya tidak dapat meningkat lagi karena tambahan investasi tidak menambah pendapatan. Sementara negara maju diam, negara berkembang yang memiliki tambahan investasi sehingga menambah pendapatannya, akan terus mengejar dan akhirnya pada suatu saat akan menyamai pendapatan negara maju atau terjadi *catching up effect* (Satriotomo, 2005).

Teknik Analisis Data

Objek dari penelitian ini adalah disparitas dan konvergensi dengan indikator PDRB per kapita atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006. Teknik analisis yang digunakan indeks atau koefisien variasi Williamson untuk melihat tingkat disparitas antar regional di Provinsi Bali pada periode tahun 1993-2006.

Adapun cara menghitung koefisien variasi Williamson (Tambunan, 2003) adalah sebagai berikut:

$$Vw = \frac{\sqrt{\sum [(Y - Y_i)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)]}}{Y} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Vw = Koefisien Variasi Williamson (Ketimpangan pendapatan antar daerah atau kabupaten/ kota di Provinsi Bali) dengan nilai berkisar antara 0 sampai 1.
- Yi = PDRB Per Kapita masing-masing kabupaten/ kota di Provinsi Bali, dengan harga konstan tahun 1993-2006
- Y = PDRB Per Kapita Provinsi Bali, harga konstan tahun 1993-2006
- fi = Penduduk pertengahan tahun pada masing-masing kabupaten/ kota di Provinsi Bali.
- n = Penduduk pertengahan tahun Provinsi Bali.

Koefisien Variasi Williamson (tingkat ketimpangan) yang diperoleh terletak antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati nol berarti disparitas pendapatan antar daerah kabupaten/ kota di Provinsi Bali semakin rendah atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi regional terjadi secara merata, tetapi jika koefisien variasi Williamson mendekati 1 (satu) maka disparitas pendapatan daerah kabupaten/ kota di Provinsi Bali semakin tinggi serta mengindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi regional yang tidak merata.

Untuk menentukan tingkat kecenderungan disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006 maka digunakanlah analisis trend dari angka Indeks Williamson. Dengan menggunakan rumus trend sebagai berikut (Wirawan, 2001) :

$$a = \frac{\sum Y_i}{n} \dots\dots\dots(2)$$

$$b = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i^2} \dots\dots\dots(3)$$

Setelah nilai *a* dan *b* dihitung maka akan diperoleh persamaan trend yang disusun sebagai be-

rikut:

$$Vw' = a + bt \dots\dots\dots(4)$$

Dimana,

- Vw' = nilai trend disparitas (indek Williamson)
- a = adalah intersep yaitu besarnya nilai Vw', jika t = 0
- b = slope garis trend disparitas (indek Williamson) yaitu perubahan variabel Vw' untuk setiap perubahan satu unit variabel t
- t = periode waktu

Untuk menganalisis konvergensi digunakan ukuran sebagai berikut : Konvergensi bruto atau *Sigma* (σ) *convergence* mengukur tingkat dispersi dari PDRB per kapita. Konvergensi bruto atau *sigma* (σ) dapat diukur dengan menggunakan ukuran dispersi dalam hal ini adalah koefisien variasi dan standar deviasi dari nilai logaritma PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 (Bernard- Jones, Carlino-Mills, Arifin-Kuncoro dalam Prasasti, 2006), sedangkan

Konvergensi Beta *Beta* (β) *convergence* dapat diketahui dari faktor-faktor yang diprediksi menentukan tingkat konvergensi. Menurut Barro dan Martin dalam Prasasti (2006), untuk menghitung *Beta* (β) *convergence* adalah :

$$\beta = \frac{[\ln (b - 1)]}{T} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- β : Beta konvergensi
- b : koefisien variabel prediktor
- T : lama periode waktu

Adapun prosedur yang harus dilakukan untuk menguji *Beta* (β) *convergence* adalah terlebih dahulu mencari tahu apakah terdapat konvergensi absolut atau *absolute convergence*, dan kemudian menguji konvergensi kondisional atau *conditional convergence* (Prasasti, 2006). Adapun spesifikasi model yang digunakan untuk konvergensi absolut adalah sebagai berikut :

$$\text{Log } (Y_t) = a + b \text{ Log } (Y) \dots\dots\dots(6)$$

Dimana,

- Yt = PDRB Per Kapita per kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006
- Yn = PDRB Per kapita awal per kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui variabel mana yang menyebabkan terjadinya disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali. Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*), maka spesifikasi model yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$Vw = a + b_1 \text{LnPMTDB} + b_2 \text{LnBK} + b_3 \text{SLTA} + e_{it} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana, Vw adalah indeks Williamson (disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006), LnPMTDB adalah alokasi investasi, LnBK adalah jumlah penduduk bekerja, dan, SLTA adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan minimal SLTA di Provinsi Bali.

Dengan mempertimbangkan keunggulan data panel, maka dalam penelitian ini digunakan teknik regresi data panel pada regresi kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square / OLS*) untuk mengetahui variabel manakah yang diduga menjadi penyebab konvergensi PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Spesifikasi model data panel yang akan digunakan untuk menentukan konvergensi adalah sebagai berikut :

$$\text{LnY}_t = a + b_0 \text{LnY}_n + b_1 \text{LnPMTDB} + b_2 \text{LnBK} + b_3 \text{SLTA} + e_{it} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana, LnY_t adalah PDRB per kapita kabupaten/kota atas dasar harga konstan 1993-2006. Variabel independen dalam model konvergensi adalah PDRB per kapita tahun sebelumnya LnY_n , alokasi investasi (LnPMTDB) menurut kabupaten/kota, LnBK adalah jumlah penduduk yang bekerja menurut kabupaten/kota, Tingkat pendidikan (SLTA) yaitu persentase penduduk berpendidikan minimal SLTA menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Analisis Disparitas PDRB Per Kapita dan Kecenderungannya

Dengan menggunakan rumus dari Indeks Williamson yang bertujuan untuk menghitung disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006 maka diperoleh hasil seperti yang tercantum pada Tabel 2 dimana pada tahun 1993 nilai indeks Williamson sebesar 0,352 dan di tahun 2006 meningkat menjadi 0,585. Rata-rata dari peningkatan indeks Williamson tersebut per tahun adalah sebesar 0,412 dengan standar deviasi sebesar 0,086. Hal yang menarik disini bahwa lonjakan peningkatan disparitas terjadi dari tahun 2003 ke 2004 yaitu dari angka 0,352 menjadi sebesar 0,574. Peningkatan yang cukup drastis ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan dari masing-masing kabupaten/kota seperti yang terlihat pada Gambar 1. Dengan kata lain seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 2003 ke 2004 mengalami pertumbuhan dengan laju pertumbuhan yang tinggi pada dua daerah yaitu Kabupaten

Badung dan Kabupaten Tabanan yang masing-masing pertumbuhannya adalah sebesar 52,4 persen dan 63,7 persen. Ini merupakan suatu fakta bahwa peningkatan pendapatan per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali belum dapat mengurangi tingkat disparitas pendapatan tetapi justru berdampak pada melebarnya jurang perbedaan kemakmuran (divergensi) antar daerah tersebut.

Indikasi tingkat disparitas pendapatan yang meningkat dari tahun 1993-2006 dapat dipertegas dengan menggunakan analisis trend dari nilai disparitas atau Indeks Williamson. Hasil estimasi trend dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 15 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengolahan Analisis Trend Disparitas PDRB Per kapita

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.313	.039		7.993	.000
Periode waktu	.013	.005	.638	2.870	.014

Sumber : Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan garis trend disparitas sebagai berikut :

$$Vw' = 0,313 + 0,013 t,$$

dimana :

Vw' = Trend indeks Williamson atau nilai taksiran disparitas

t = Periode waktu

Konstanta atau intersep sebesar 0,313 memiliki arti jika periode waktu adalah 0 atau tidak terdapat periode waktu maka nilai taksiran disparitas pendapatan adalah sebesar 0,313. Pengaruh dari konstanta ini adalah sangat signifikan terhadap trend disparitas yaitu dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Koefisien t atau slope garis trend sebesar 0,013 memiliki arti jika periode waktu berubah sebesar satu periode, maka trend meningkat sebesar 0,013 satuan. Pengaruh dari koefisien periode waktu ini adalah signifikan terhadap nilai taksiran disparitas dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 (<0,05). Dari nilai slope garis trend dan koefisien periode waktu akan diperoleh nilai trend masing-masing tahun seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Dari angka tendensi disparitas dan indeks Williamson tersebut dapat diperjelas dengan gambar grafik yang menunjukkan pola dari disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006 yang disajikan pada Gam-



Gambar 1. Nilai Indeks Williamson dan Nilai Trend dari Disparitas PDRB Per Kapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 1993-2006

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian

bar 1. Dari ilustrasi yang terdapat pada Gambar 1. yang mana memperlihatkan bahwa peningkatan disparitas PDRB per kapita secara drastis terjadi dari tahun 2003 ke tahun 2004. Kondisi ini terjadi karena peristiwa Bom Bali yang mana telah terjadi pada tahun 2002, sehingga mengurangi jumlah kunjungan wisatawan dan selanjutnya berdampak pada peralihan kesempatan kerja dari sebelumnya yang berada pada sektor pariwisata menjadi sektor lain seperti pertanian yang mulai kembali digeluti.

Pemusatan aktivitas ekonomi di dua daerah maju seperti Denpasar dan Badung, yang semakin menguatkan argumen bahwa disparitas akan cenderung meningkat. Hal itu cukup membuktikan pendapat Sjafrizal (1985) mengenai konsep pertumbuhan model Neo-Klasik yaitu terdapat hubungan antara tingkat pertumbuhan dengan perbedaan kemakmuran (*Regional disparity*) pada negara bersangkutan. Dikatakan bahwa pada saat awal pembangunan tingkat disparitas cenderung akan tinggi (terjadi divergensi), sedangkan bila proses pembangunan telah berjalan dalam waktu lama, maka perbedaan antarwilayah akan cenderung menurun (terjadi konvergensi). Akan tetapi saat dimana perbedaan kemakmuran masing-masing daerah akan mengecil belum diketahui secara pasti, mengingat kelancaran lalu lintas permodalan dan sumber daya manusia masih rendah.

Analisis Konvergensi PDRB Per Kapita dan Kecenderungannya

1. Konvergensi Bruto atau *Sigma* (σ) *convergence*

Hasil yang diperoleh dari perhitungan koefisien variasi dan standar deviasi, bahwa dispersi nilai

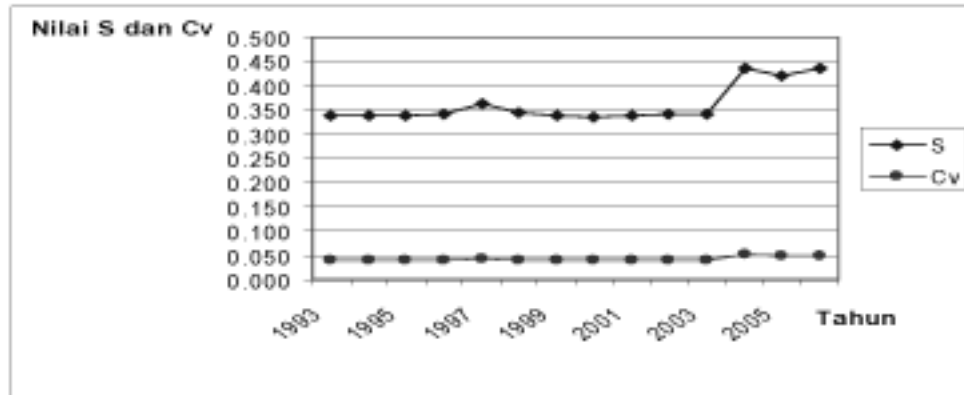
logaritma PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun pada periode pengamatan, yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Standar Deviasi dan Koefisien Variasi dari PDRB Per Kapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama Tahun 1993-2006

Tahun	Standar Deviasi (S)	Koefisien Variasi (Cv)
1993	0,3388	0,0410
1994	0,3396	0,0408
1995	0,3388	0,0404
1996	0,3417	0,0405
1997	0,3615	0,0424
1998	0,3449	0,0407
1999	0,3379	0,0399
2000	0,3366	0,0396
2001	0,3399	0,0399
2002	0,3407	0,0399
2003	0,3417	0,0400
2004	0,4366	0,0504
2005	0,4209	0,0483
2006	0,4348	0,0496

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian

Kondisi yang berfluktuasi tersebut cukup membuktikan bahwa perkembangan PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami ketidakstabilan. Tingkat dispersi yang semakin meningkat ini menunjukkan cukup bukti bahwa telah terjadi peningkatan disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Oleh karena itu kondisi konvergensi bruto tidak terjadi pada disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kondisi yang diinginkan dalam mencapai tingkat konvergensi bruto adalah bahwa dispersi dari PDRB per kapita selama periode pen-



Gambar 2. Tingkat Dispersi PDRB Per Kapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Selama Tahun 1993-2006

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian

gamatan akan semakin menurun, dan ditunjukkan dengan menurunnya nilai koefisien variasi dan standar deviasi dari tahun 1993-2006.

Berbeda halnya dengan tingkat dispersi PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali, yang mana semakin meningkat *coefficient of variation* (Cv) dan *standard deviation* (S) dari tahun 1993-2006, itu menandakan tingkat disparitas data semakin melebar atau menjauh dari rata-rata (kesenjangan semakin melebar). Seperti pada gambar yang disajikan berikut :

Berdasarkan nilai koefisien variasi dan standar deviasi yang terdapat pada Tabel 3 dari tahun 1993 koefisien variasi dan standar deviasi masing-masing adalah 0,0410 dan 0,3388 serta mengalami peningkatan di tahun 2006 masing-masing menjadi sebesar 0,0496 dan 0,4348. Tingkat dispersi jika dilihat dari standar deviasi dan koefisien variasi, maka terlihat sebaran yang jauh. Koefisien Variasi dari PDRB per kapita seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali cenderung stabil dari tahun 1993-2006, namun standar deviasinya masih menyimpang jika pada gambar tersebut berada jauh diatas.

2. Konvergensi Beta atau (β) *convergence*

Untuk menganalisis konvergensi absolut, maka digunakanlah persamaan yang mengestimasi PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun sebelumnya (*Distributed Lag*) sebagai berikut.

$$\text{Log}(Y_t) = a + b \text{Log}(Y_n)$$

Dengan menggunakan program SPSS versi 15, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log}(Y_t) &= 0,045 + 0,996 \text{Log}(Y_n) \\ t & \quad (1,361) \quad (48,929) \\ \text{sig} & \quad (0,176) \quad (0,000) \\ R &= 0,977 \quad R^2 = 0,954 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, koefisien PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun sebelumnya sebesar 0,996, memiliki arti bahwa peningkatan/ penurunan PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun sebelumnya sebesar 1 persen, akan berdampak pada peningkatan/penurunan PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali sebesar 0,996 persen. Pengaruh dari PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun sebelumnya adalah positif dan sangat signifikan (berpengaruh secara nyata) yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai $R = 0,977$ memiliki arti bahwa hubungan antara PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun sebelumnya adalah sangat kuat (karena hampir mendekati angka 1). Nilai $R^2 = 0,954$ memiliki arti bahwa 95,4 persen variasi naik turunnya PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali dipengaruhi oleh PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun sebelumnya, sedangkan sisanya sebesar 4,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam mengukur konvergensi Beta (β) PDRB Per Kapita yaitu dengan rumus : $\beta = \frac{[\ln(b-1)]}{T}$, Dimana, b adalah koefisien variabel prediktor dan T adalah lama periode waktu. Mengacu pada estimasi antara PDRB per kapita dengan PDRB per kapita tahun sebelumnya, maka yang menjadi koefisien

dari prediktor adalah sebesar 0,996. Kemudian angka ini dimasukkan dalam rumus mencari beta konvergensi sehingga menjadi sebagai berikut.

$$\beta = \frac{[\ln(0,996 - 1)]}{14}$$

$$\beta = 0,049$$

Hasilnya bahwa nilai konvergensi beta dimana 0,049 memiliki arti disparitas yang terjadi cenderung meningkat sebesar 0,049 sehingga konvergensi tidak terjadi. Nilai beta konvergensi absolut tersebut bernilai positif merupakan cerminan terjadinya divergensi atau kecenderungan semakin meningkat dalam disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Analisis Faktor-faktor Penyebab Disparitas dan Konvergensi

1. Faktor Penyebab Disparitas

Analisis terhadap faktor penyebab disparitas akan dijelaskan berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Faktor Penyebab Disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali selama Tahun 1993-2006

Variabel Independen	Koefisien	t-statistik	signifikansi
Konstanta	-15,916	-2,607	0,026
LnPMTDB	0,177	1,155	0,275
LnBK	0,863	0,290	0,014
SLTA	0,004	0,951	0,364

Variabel Dependen : Indek Williamson
 R = 0,811
 R² = 0,657
 F = 6,394 (sig = 0,011)
 DW = 1,744

Sumber : Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Vw = -15,916 + 0,177 \text{LnPMTDB} + 0,863 \text{LnBK} + 0,004 \text{SLTA}$$

Dimana:

Vw = Indek Williamson (Disparitas PDRB per kapita)

LnPMTDB = Alokasi Investasi Fisik di Provinsi Bali

LnBK = Jumlah penduduk bekerja di Provinsi Bali

SLTA = Persentase Penduduk 10 tahun ke atas yang pendidikannya minimal SLTA

Nilai konstanta sebesar -15,916 memiliki arti jika tidak terdapat alokasi investasi (LnPMTDB), Penduduk yang bekerja (LnBK), Tingkat Pendidikan (SLTA), maka disparitas pendapatan (PDRB Per kapita) akan tetap dibawah 15,916 satuan. Dan

pengaruh konstanta terhadap tingkat disparitas adalah signifikan yaitu tingkat signifikansinya 0,026 (< 0,05).

Koefisien LnPMTDB sebesar 0,177 memiliki arti jika investasi meningkat atau menurun sebesar satu persen maka kemungkinan disparitas PDRB per kapita akan meningkat atau menurun pula sebesar 0,177 persen, dengan asumsi faktor lain seperti penduduk yang bekerja (LnBK) dan Tingkat Pendidikan (SLTA) dianggap konstan. Namun pengaruh dari alokasi investasi ini tidak signifikan karena tingkat signifikansinya sebesar 0,275 (> 0,05). Fenomena yang terjadi disini bertolak belakang dengan konsep bahwa dengan bertambah meratanya alokasi investasi maka akan berdampak pada penurunan tingkat disparitas, tetapi yang terjadi justru sebaliknya yaitu semakin ditingkatkannya investasi, maka semakin meningkat pula disparitas yang terjadi. Koefisien LnBK sebesar 0,863 memiliki arti bahwa kenaikan jumlah penduduk yang bekerja per kabupaten sebesar satu persen akan berdampak pada kenaikan tingkat disparitas sebesar 0,863 persen, dengan asumsi faktor lainnya seperti alokasi investasi (LnPMTDB), Tingkat Pendidikan (SLTA) konstan atau tetap. Pengaruh dari jumlah penduduk yang bekerja ini signifikan dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,014 (<0,05). Hal ini mengandung arti bahwa semakin banyak jumlah penduduk yang bekerja akan menyebabkan disparitas PDRB per kapita akan meningkat.

Namun secara konsep pengaruh jumlah penduduk yang bekerja akan berdampak pada penurunan tingkat disparitas, karena semakin meratanya penduduk yang bekerja maka pendapatan mereka akan meningkat, sehingga akan terjadi pemerataan distribusi pendapatan. Koefisien SLTA sebesar 0,004 memiliki arti bahwa peningkatan atau penurunan Tingkat Pendidikan (SLTA) sebesar satu persen akan berdampak pada peningkatan atau penurunan disparitas PDRB per kapita sebesar 0,004 persen, selama faktor lain seperti alokasi investasi (LnPMTDB), dan jumlah penduduk yang bekerja (LnBK) konstan. Pengaruh lulusan SMU ini tidak signifikan karena tingkat signifikansinya sebesar 0,364 (>0,05).

Meskipun tingkat pendidikan dalam hal ini adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas yang memiliki ijazah minimal SLTA, bukan merupakan indikator ekonomi yang secara langsung berperan terhadap pengurangan tingkat disparitas, namun

pendidikan merupakan landasan dasar pada upaya meningkatkan kesejahteraan tanpa adanya disparitas yang tinggi. Nilai $R = 0,881$ memiliki arti korelasi antara variabel dependen (indek Williamson) dengan variabel independen (LnPMTDB , LnBK , SLTA) adalah kuat dan searah. Nilai $R^2 = 0,657$ memiliki arti bahwa 65,7 persen variasi naik-turunnya disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali dipengaruhi oleh alokasi investasi fisik (LnPMTDB), penduduk bekerja (LnBK), dan tingkat pendidikan (SLTA), sedangkan sisanya sebesar 34,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

1) Uji F (Pengujian Secara Serempak)

Oleh karena F hitung $> F$ tabel yaitu $6,394 > 3,71$ atau statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 maka H_1 diterima. Hal ini berarti variabel independen yang terdiri dari alokasi investasi (PMTDB), jumlah penduduk bekerja (BK), dan tingkat pendidikan (SLTA) berpengaruh secara serempak terhadap disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali pada tahun 1993-2006. Pengujian ini diperkuat dengan tingkat signifikansi $0,011$ yang lebih kecil dari $0,05$.

2) Uji t (Pengujian secara parsial)

a) Pengaruh Alokasi Investasi (PMTDB) terhadap disparitas PDRB Per Kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena t hitung $< t$ tabel yaitu $1,155 < 1,812$ atau statistik uji jatuh pada daerah penerimaan H_0 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti alokasi investasi (PMTDB) tidak berpengaruh secara parsial terhadap disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006. Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi $0,275$ yang lebih besar dari $0,05$.

b) Pengaruh Penduduk Yang Bekerja terhadap Disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena t hitung $> t$ tabel yaitu $2,979 > 1,812$ atau statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti penduduk yang bekerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006, hal ini diperkuat dengan tingkat signifikansi sebesar $0,003$ yang lebih kecil dari $0,05$.

c) Pengaruh tingkat pendidikan (SLTA) secara parsial terhadap disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena t hitung $< t$ tabel yaitu $0,951 < 1,812$ atau statistik uji jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan indikator persentase penduduk 10 tahun ke atas yang memiliki ijazah minimal SLTA tidak berpengaruh secara parsial terhadap disparitas PDRB per kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006. Hal ini diperkuat dengan tingkat signifikansi sebesar $0,364$ yang lebih besar dari $0,05$.

2. Faktor penyebab Konvergensi

Analisis terhadap faktor penyebab disparitas akan dijelaskan berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konvergensi PDRB Per Kapita 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Variabel Independen	Koefisien	t-statistik	signifikansi
Konstanta	-0,912	-1,700	0,092
PDRB Per Kapita Awal (LnYn)	0,843	18,416	0,000
Alokasi Investasi (LnPMTDB)	0,094	2,654	0,009
Penduduk Bekerja (LnBK)	0,035	0,908	0,366
Tingkat Pendidikan (SLTA)	0,001	1,072	0,286
Variabel Dependen = PDRB Per Kapita (LnYt)			
$R = 0,960$			
$R^2 = 0,921$			
F-statistik = 326,603 (sig = 0,000)			
DW = 2,065			

Sumber : Hasil penelitian

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan SPSS 15, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{LnYt} = -0,912 + 0,843\text{LnYn} + 0,094\text{LnPMTDB} + 0,035\text{LnBK} + 0,001\text{SLTA}$$

Konstanta sebesar $-0,912$ memiliki arti jika tidak terdapat PDRB Per kapita awal (LnYn), alokasi investasi (LnPMTDB), jumlah penduduk yang bekerja (LnBK), tingkat pendidikan (SLTA) maka PDRB Per Kapita akan menurun sebesar $0,912$ ribu rupiah. Pengaruh dari konstanta ini tidak signifikan terhadap PDRB Per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 1993-2006 dengan tingkat signifikansinya sebesar $0,092 (> 0,05)$.

Koefisien PDRB Per Kapita Awal (LnYn) sebesar $0,843$, memiliki arti jika PDRB Per Kapita Awal (LnYn) meningkat atau menurun sebesar satu persen maka PDRB Per Kapita (LnYt) akan meningkat atau menurun sebesar $0,843$ persen, dengan asumsi faktor lain seperti alokasi investasi (LnPMTDB), jumlah penduduk yang bekerja (LnBK), dan tingkat

pendidikan (SLTA) konstan. Pengaruh dari variabel PDRB Per Kapita Awal (LnY_n) ini sangat signifikan terhadap PDRB Per Kapita (LnY_t) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Koefisien $LnPMTDB$ sebesar 0,094, memiliki arti jika alokasi investasi ($LnPMTDB$) naik atau turun sebesar satu persen maka PDRB Per Kapita (LnY_t) akan meningkat atau menurun sebesar 0,094 persen, dengan asumsi faktor atau variabel lainnya seperti PDRB per kapita awal (LnY_n), jumlah penduduk yang bekerja ($LnBK$), dan tingkat pendidikan (SLTA) konstan. Pengaruh dari investasi ini signifikan terhadap PDRB Per Kapita (LnY_t) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 ($< 0,05$). Secara konsep hal ini sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar yaitu adanya hubungan yang positif antara investasi dengan tingkat pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan, maka kemungkinan konvergensi akan terjadi jika investasi ditingkatkan sedemikian rupa sehingga daerah-daerah miskin di Provinsi Bali mampu mengejar atau bahkan menyamai pendapatan mereka dengan pendapatan daerah maju.

Koefisien BK sebesar 0,035, memiliki arti jika penduduk yang bekerja meningkat atau menurun sebesar satu persen, maka PDRB Per Kapita (LnY_t) akan mengalami peningkatan atau penurunan sebesar 0,035 persen, dengan asumsi faktor lain seperti PDRB per kapita awal (LnY_n), alokasi investasi ($LnPMTDB$), tingkat pendidikan (SLTA) konstan. Pengaruhnya positif terhadap PDRB per kapita (LnY_t) dan tidak signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,366 ($> 0,05$). Koefisien tingkat pendidikan (SLTA) sebesar 0,001, berarti bahwa jika tingkat pendidikan (SLTA) meningkat atau menurun sebesar satu persen, maka PDRB Per kapita (LnY_t) akan mengalami peningkatan atau penurunan sebesar 0,001, dengan asumsi faktor lain seperti PDRB Per Kapita awal (LnY_n), alokasi investasi ($LnPMTDB$), jumlah penduduk yang bekerja ($LnBK$) konstan. Pengaruh tingkat pendidikan (SLTA) ini tidak signifikan terhadap PDRB Per kapita (LnY_t) dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,286 ($> 0,05$).

Nilai $R = 0,960$ memiliki arti bahwa korelasi antara variabel dependen (PDRB Per kapita (LnY_t)) dengan variabel independennya (PDRB Per Kapita awal (LnY_n), alokasi investasi ($LnPMTDB$), Jumlah penduduk yang bekerja ($LnBK$), tingkat pendidikan (SLTA)) adalah searah dan sangat kuat. Nilai $R^2 =$

0,921 memiliki arti 92,1 persen variasi naik-turunnya PDRB Per kapita (LnY_t) dijelaskan oleh PDRB Per Kapita awal (LnY_n), alokasi investasi ($LnPMTDB$), Jumlah penduduk yang bekerja ($LnBK$), tingkat pendidikan (SLTA), sedangkan sisanya sebesar 7,9 persen dijelaskan oleh faktor lain.

1) Uji F (Pengujian Secara Serempak)

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $326,603 > 3,63$ atau statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 maka H_1 diterima. Hal ini berarti variabel independen yang terdiri dari PDRB Awal (Y_n), alokasi investasi (PMTDB), jumlah penduduk bekerja (BK), dan tingkat pendidikan (SLTA) berpengaruh secara serempak terhadap PDRB per kapita di Provinsi Bali pada tahun 1993-2006. Pengujian ini diperkuat dengan tingkat signifikansi 0,011 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga keempat variabel tersebut dapat mempercepat proses konvergensi PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

2) Uji t (Pengujian secara parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu PDRB per kapita awal (Y_n), alokasi investasi (PMTDB), penduduk bekerja (BK), tingkat pendidikan (SLTA) terhadap variabel dependen yaitu PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali tahun 1993-2006

a) Menguji pengaruh PDRB per kapita awal (Y_n) terhadap PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $18,416 > 1,833$ atau statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima. Ini berarti variabel PDRB per kapita awal (Y_n) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali. Pengaruhnya yang signifikan diperkuat oleh signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Pengaruh dari PDRB per kapita awal (Y_n) ini akan mempercepat proses konvergensi karena PDRB per kapita awal merupakan kecepatan konvergen, sehingga apabila diukur dari Log PDRB per kapita yang koefisiennya positif dimana juga dibuktikan oleh Prasasti (2006) maka proses menuju konvergen akan terjadi pada daerah provinsi Bali.

b) Menguji pengaruh alokasi investasi (PMTDB) terhadap PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,654 > 1,833$

atau statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 maka H_0 ditolak, sebaliknya H_1 diterima. Ini berarti variabel alokasi investasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali tahun 1993-2006. Pengaruh alokasi investasi ini diperkuat dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05.

- c) Menguji pengaruh Penduduk Bekerja secara parsial terhadap PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena t hitung $<$ t tabel yaitu 0,908 $<$ 1,833 atau statistik uji jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima dan sebaliknya H_1 ditolak. Dengan kata lain variabel penduduk bekerja (BK) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali, yang dipertegas oleh tingkat signifikansi sebesar 0,366 yang lebih besar dari 0,05. Fenomena ini disebabkan karena masih rendahnya produktivitas tenaga kerja yang ada di Provinsi Bali sehingga kontribusinya kurang berpengaruh terhadap proses konvergensi PDRB per kapita di Provinsi Bali tahun 1993-2006.

- c) Menguji pengaruh tingkat pendidikan minimal SLTA secara parsial terhadap PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali tahun 1993-2006

Oleh karena t hitung $<$ t tabel yaitu 1,072 $<$ 1,833 atau statistik uji jatuh pada daerah penerimaan H_0 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti variabel pendidikan minimal SLTA secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel PDRB per kapita (Y_t) di Provinsi Bali. Hal ini diperkuat dengan tingkat signifikansi yang tidak signifikan yaitu 0,286 yang lebih besar dari 0,05.

Simpulan

Disparitas PDRB Per Kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama kurun waktu 1993-2006 termasuk kriteria ketimpangan tinggi. Indeks Williamson meningkat dari 0,382 pada tahun 1993 menjadi sebesar 0,585 pada tahun 2006. Angka tersebut dinyatakan tinggi karena koefisien dari Williamson untuk tahun 2006 semakin mendekati angka satu, yang berarti telah terjadi suatu tingkat disparitas yang tinggi yang terjadi pada PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan dikhawatirkan terjadi ketimpangan yang melebar pada periode

yang akan datang, yang ditunjukkan oleh kecenderungan trend disparitas PDRB per kapita yang terus meningkat dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2006 dengan slope garis trend yang positif yaitu sebesar 0,013 pada periode waktu.

PDRB per kapita di Provinsi Bali tidak mengalami konvergensi apabila dilihat dari tingkat dispersi PDRB per kapita 9 kabupaten/kota (berdasarkan koefisien variasi dan standar deviasi) yang terus meningkat ini, serta menunjukkan konvergensi bruto tidak terjadi pada PDRB per kapita 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali selama tahun 1993-2006. Dengan melihat koefisien konvergensi beta = 0,049 yang bernilai positif, menegaskan bahwa telah terjadi divergensi bukannya terjadi konvergensi dalam disparitas PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Faktor penentu disparitas yang dianalisis dengan regresi linier berganda menunjukkan hasil dimana penentu disparitas yang signifikan secara statistik adalah, jumlah penduduk yang bekerja ($LnBK$) sedangkan tingkat pendidikan ($SLTA$), alokasi investasi fisik ($LnPMTDB$) tidak berpengaruh secara signifikan. Penentu konvergensi yang diestimasi dengan regresi data panel adalah faktor PDRB Per kapita Awal (LnY_n) dan alokasi investasi ($LnPMTDB$) yang menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja ($LnBK$), dan tingkat pendidikan ($SLTA$) tidak berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap perkembangan PDRB per kapita (LnY_t) serta upaya mencapai konvergensinya.

Beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian di atas adalah, pengembangan investasi fisik hendaknya diarahkan ke kabupaten yang selama ini rendah investasi fisiknya, sehingga alokasi investasi tidak terpusat pada Kabupaten Badung dan Kota Denpasar saja. Alokasi investasi juga harus dilihat berdasarkan potensi daerah yang belum diupayakan sehingga mampu memberikan nilai tambah yang baru terhadap pembentukan PDRB daerahnya yang berujung pada peningkatan PDRB per kapita. Sehubungan dengan kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam mempercepat proses konvergensi PDRB per kapita di Provinsi Bali, yaitu dengan pola pertumbuhan yang tidak seimbang pada besarnya alokasi investasi untuk meningkatkan PDRB per kapita. Dibukanya lapangan kerja yang padat karya dengan mempertimbangkan pemerataan fisik dan prasarana pendidikan di setiap kabupaten/kota juga merupakan

upaya yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerataan dalam fasilitas pendidikan akan dapat membantu mempercepat proses konvergensi antar daerah.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2006. *Data Bali Membangun 1993-2006 (Berbagai Edisi)*, Bappeda Provinsi Bali, Denpasar.
- _____, 2006. *PDRB Provinsi Bali 1993-2006 (Berbagai Edisi)*, BPS dan Bappeda Provinsi Bali, Denpasar.
- _____, 2007. *Bali Dalam Angka 2007*, BPS Provinsi Bali, Denpasar
- _____, 2007. *Rencana Persetujuan PMA & PMDN BKPM Provinsi Bali*. BKPM Provinsi Bali, Denpasar.
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YPKN, Yogyakarta.
- Gemmell, Norman, 1992. *Ilmu Ekonomi Pembangunan, Beberapa survai*, LP3ES, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS : edisi 1*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jhingan, M.L, 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lane, Jan-Erik dan Svante Ersson. 2002. *Ekonomi Politik Komparatif Demokratisasi dan Pertumbuhan Benarkah Kontradiktif*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Perdana, Ari.A, 2005. Pendidikan, Pertumbuhan ekonomi, dan Pemerataan, www.google.co.id
- Prasasti, Diah. 2006. *Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi di Indonesia Periode 1993-2003 : Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi*. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia* Vol. 21, (4), 344-360.
- Pemerintah Provinsi Bali, 2005. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali*, Pemerintah Provinsi Bali, Denpasar.
- Satriotomo, Rachmad, 2003. *Teori Konvergensi dan Liberalisasi Ekonomi*, www.sinarharapan.co.id
- Soenandar, Ersi S. 2005. *Government Policy in Solving Uneven Regional Development between West and East Indonesia : Case Study on KAPET*. *Economic Journal of Hokkaido University* Vol.34, 171-192.
- Tambunan, Tulus T.H, 2003. *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wirawan, Nata, 2001. *Cara Mudah Memahami Statistik 1 (Statistik Deskriptif) Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Keraras Emas, Denpasar.
- _____, 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Keraras Emas, Denpasar

AYU SAWITRI GAMA, menjadi alumni jurusan Ilmu Ekonomi FE Unud setelah berhasil menamatkan pendidikan S1-nya dalam kurun waktu tidak lebih dari 3,5 tahun. Mantan aktifis Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi ini, kini tercatat sebagai karyawan pada Perum Pegadaian di wilayah Sukawati, Gianyar. Telp (+62)81916196087. Email yan_eling@yahoo.co.id